

INTERREALISASI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABID AL-JABIRI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Thariq Aziz

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

E-mail : thariqummi@gmail.com / aikumskb@gmail.com

Abstract

Humans are homoeducandus can be educated and educate. Human require education in the process of life. Education very important to develop the natural potential possessed. Muhammad Abid al Jabri through the epistemology typology bayani , Burhani and Irfani can relevanced with Islamic education . Relevance bayani a phase basis in Islamic education and educators is a science center . Burhani is the development phase and educator is the facilitator for the learners . Irfani an appreciation phase that educator is a person who is able to provide comprehensive in Islamic education .

Keyword: Bayani, Burhani, Irfani, Islamic Education

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk *homoeducandus*, yakni makhluk yang dapat dididik dan mendidik (belajar-mengajar), dapat dipengaruhi dan mempengaruhi. Sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik maka manusia bukanlah makhluk yang pasif yang hanya dapat menerima saja dan bukan pula makhluk agresif (dapat memberikan dan mempengaruhi, tetapi tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan). Dengan *fitrah khalqiyah* dan *fitrah munazzalah* (berupa potensi-potensi internal) yang dimiliki manusia, ia memiliki peluang untuk mengubah alam lingkungannya sesuai yang dikehendakinya. Ini artinya, manusia dalam perkembangannya memiliki potensi bawaan dan pengaruh lingkungan.³⁶⁵

Perkembangan manusia dalam proses mengubah lingkungan ataupun dirubah oleh lingkungan membutuhkan pendidikan. Melalui pendidikan manusia akan memiliki pengetahuan dan mengeluarkan potensi bawaannya untuk menjalani proses perubahan lingkungan sesuai dengan kebutuhan yang menjadi tujuan. Hal ini senada dengan pandangan Hasan Langgulung “ pendidikan merupakan proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia” .³⁶⁶ Jadi pendidikan ini berarti proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) dari manusia. Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia sekaligus sebagai usaha internalisasi nilai-nilai yang ada dalam lingkungan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi alamiah yang dimiliki. Berkembangnya potensi manusia mempengaruhi perkembangan pendidikan yang berawal dari pendidikan sederhana hingga menjadi pendidikan yang kompleks dengan tujuan memanusiakan manusia. Dalam Islam juga dikenal dengan adanya pendidikan Islam yang saat ini juga telah berkembang walau melalui pasang surut.

Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa arti Rangkaian kata “pendidikan Islam” bisa dipahami dalam arti berbedabeda, antara lain: pendidikan (menurut) Islam, pendidikan (dalam) Islam, dan pendidikan (agama) Islam. Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur’an dan asSunnah. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis. Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai masa sekarang. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari

³⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 34. Lihat juga Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 42.

³⁶⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta:Pustaka al-Husna, 1992),hlm. 50.

generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam.

Istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.³⁶⁷

Jadi dari uraian diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses membimbing dan memberikan nilai-nilai berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mengarahkan potensi dan kemampuan dasar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupannya menuju terbentuknya kepribadian utama demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tidaklah mudah, sebagaimana membalikkan telapak tangan, namun memerlukan pemikiran yang mendalam, sehingga dalam makalah ini akan membicarakan rekonstruksi Al-Jabiri tentang tipologi “epistemologi Islam”, yaitu bayani, irfani dan burhani. Hasil rekonstruksi prinsip-prinsip Epistemologi Islam Al-Jabiri ditarik untuk dihubungkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk memanusiakan manusia.

PEMBAHASAN

1. Biografi dan Karya Muhammad Abed al Jabiri

Dalam kancah intelektual muslim kontemporer nama al Jabirisebutan Muhammad Abed al Jabiri-bukanlah nama yang asing. Al Jabiri lahir di Figuig (Pekik) bagian tenggara Maroko tahun 1936. Masa pendidikannya ia tempuh di kotanya sendiri, mulanya ia dikirim ke sekolah agama, lalu ke sekolah swasta nasionalis (*Madrasah hurrah wathaniyah*) yang didirikan oleh gerakan kemerdekaan. Sejak tahun 1951– 1963 ia menghabiskan waktu dua tahun di sekolah lanjutan negeri (setingkat SMA) di Casablanca. Setelah Maroko merdeka, al Jabiri mendapatkan gelar diploma dari sekolah tinggi Arab dalam bidang *science* (ilmu pengetahuan).³⁶⁸

Kebesaran nama al Jabiri memang tidak lepas dari lingkungan dan dunia politik yang melingkarinya sebagaimana keluarganya yang juga aktivis partai. Salah satu pemimpin sayap kiri pecahan partai Istiqlal yakni Mehdi ben Barka, yang dalam perkembangannya partai ini kemudian memisahkan diri dan mendirikan *The Union Nationale De Forces Populaires* (UNFP) kemudian berganti nama menjadi *Union Sociliste Des Forces Populaires* (USFP), Mehdi adalah orang dekat al Jabiri yang mendampingi dan membimbing Jabiri semasa muda. Ia juga yang menyalurkan al Jabiri untuk bisa bekerja disalah satu lembaga penerbitan resmi partai Istiqlal yakni Jurnal *al 'Alam* yang saat itu menjadi tulang punggung dan pusat informasi bagi partai Istiqlal.

Tahun 1958 al Jabiri melanjutkan studinya dan berniat untuk memperdalam filsafat di Universitas Damaskus di Syiria. Akan tetapi ia tidak bertahan lama di Syiria, satu tahun kemudian ia pindah ke Universitas Rabat yang saat itu baru didirikan. Selama masa pendidikannya, ternyata ia terus menggeluti aktivitas politiknya, sampai kemudian tahun 1963 ia masuk penjara dengan tuduhan makar terhadap negara yang saat itu memang banyak disematkan kepada anggota partai UNFP lainnya.

Tahun 1966 al Jabiri bersama Ahmad as Sattati dan Mustofa al Qamari bekerjasama untuk menerbitkan *teks book* tentang pemikiran Islam dan filsafat yang diperuntukkan bagi sarjana muda ditahun akhir sebelum mereka menyelesaikan pendidikan. Selama kurang lebih satu periode beberapa aktifitas al Jabiri baik dalam ranah intelektualitas maupun beberapa forum lain telah membentuk dia menjadi intelektual yang sangat penting era itu. Beberapa artikel dengan beragam isu yang dihembuskan berhasil dipublikasikan di Maroko.

³⁶⁷ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Tranfroamsi Global*, (Semarang:Pustaka Rizqi Putra, 2008),hlm. 7-8.

³⁶⁸ Muhammad Abed al Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*. Terj Moch Nur Ikhwan,(Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm 18.

Al Jabiri menyelesaikan magister tahun 1967, dengan judul tesis *Falsafah al Tarikh 'inda Ibnu Kholdun*, dibawah bimbingan M. Aziz Lahbabi. Dan saat itu dia sudah mulai mengajar filsafat di Universitas V Rabat Maroko. Tahun berikutnya sampai 1970 al Jabiri menyelesaikan studi program doktoral dan memperoleh gelar Ph.D dengan disertasi tentang pemikiran Ibn Kholdun, dibawah bimbingan Najib Baladi. Tahun 1976 ia mulai mengenalkan dua buah karyanya tentang epistemologi (satu tentang matematika dan rasionalisme modern dan yang lain tentang metode empiris dan perkembangan pemikiran ilmiah).³⁶⁹ Tahun 1980–1981 al Jabiri mencurahkan energi dan pikirannya untuk intelektualitas dan menggeluti bidang keilmuan, sekaligus mengundurkan diri dari biro politik yang telah dijabatnya. Semenjak itu ia terus berkonsentrasi untuk dunia ilmiah beberapa tulisan dan artikelnya ia kumpulkan dan ia terbitkan termasuk beberapa artikel yang pernah ia presentasikan dalam beberapa forum seminar ataupun konferensi. Beberapa judul buku yang telah berhasil ia himpun adalah *Nahnu wa al turats*, dua tahun kemudian ia menerbitkan sebah buku lagi dengan judul *Al Khittab Al Arabi Al Muassir Dirasah Taqliliyah Naqdiyyah* (Wacana Arab Kontemporer; Studi Kritis Dan Analitis) karya-karyanya terus bertebaran dengan terbitnya *magnum opus* yakni *Naqd al 'Aql al 'Arabi* yang dipublikasikan tahun 1984,1986 dan tahun 1990.

Secara geografis, lingkungan di Maroko sangat mendukung bagi perkembangan intelektual al Jabiri. Selain Aljazair dan Tunisia, Maroko sebagai bagian dari wilayah Maghribi merupakan negeri yang pernah menjadi wilayah protektoriat Prancis. Secara tidak langsung, tradisi dan bahasa Prancis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Maroko, efeknya sarjana dan intelektual Maroko lebih mudah mengenal warisan pemikiran yang menggunakan bahasa Prancis. Nama-nama seperti Hichem Djait, Abd al Razaq al Daway, Abdullah Laroui, Muhammad Arkoun dan Fetimma Mernisi adalah sederet nama yang menggandrungi filsafat Prancis, mulai dari strukturalis, post strukturalis sampai post modernis.

Bisa kita amati karya-karya post strukturalis dan post modernis mulai bermunculan dengan terjemahan Arabnya. Misalnya *The Arkeologi of knowledgenya* Michael Foucault yang diterbitkan oleh Markaz al Tsaqafi al Arabi (Pusat Kebudayaan Arab) di Casablanca Maroko. Beberapa pemikiran Levi-Straus dan Foucault juga tersebar di dua jurnal berbahasa Arab, *Baita al Hikmah* edisi pertama-April 1986 dan edisi ke empat-Januari 1987.

2. Epistemologi Muhammad Abid al Jabiri dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam

a. Epistemologi *Bayani* (Empirik)

Kata *bayani* berasal dari kata *bayan* dengan akar kata *ba*, *ya* dan *nun*, menurut Ibn Manzhur dalam *Lisan al-'Arabi*, memiliki lima level semantik. Pertama bermakna menghubungkan (*al-washl*) yaitu pada kata *bayn*. Pengertian ini kurang dikenal dalam bahasa Arab. Kedua, memisahkan (*al-fashl*). Ketiga, bermakna tampak dan jelas. Keempat, kefasihan dan kemampuan mengungkapkan sesuatu dengan ringkas dan padat. Kelima, berkaitan dengan pengertian keempat, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berbicara fasih dan memuaskan. Secara ringkas kata bayan memiliki setidaknya, pengertian berikut: memisahkan, keterpisahan, kejelasan dan menjelaskan.³⁷⁰

Secara terminologis, *bayani* berarti pola pikir yang bersumber pada nash, ijma', dan ijtihad. Dalam konteks epistemologi, *bayan* berarti studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai sebuah kebenaran mutlak. Adapun akal hanya menempati tingkat skunder dan bertugas hanya untuk menjelaskan teks yan ada.³⁷¹

Ilmu bayani pada masa kodifikasi telah menghegemoni wacana keilmuan Arab Islam yang di dalamnya karya fiqh yang dihasilkan oleh empat imam mazhab, sehingga al-Jabiry memandang ilmu yang dihasilkan oleh produk *bayani* tersebut tidak jauh dari ilmu politik.³⁷²

Epistemologi *bayani*, secara historis sangat dominan dalam ilmu-ilmu pokok, seperti fiqh, ilmu al-qur'an, kalam dan teori sastra non-filsafat. Al-Jâbirî menjelaskan bahwa sistem bayani dibangun oleh dua prinsip dasar; pertama, prinsip diskontinuitas atau keterpisahan (*al-infisal*), dan kedua, prinsip kontingensi atau kemungkinan (*al-tajwiz*). Prinsip-prinsip tersebut

³⁶⁹ Muhammad Abed al Jabiri, *Syuro, Tradisi, Partikularitas, Universalitas* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm 85.

³⁷⁰ Jurnal Studi Islam *An Nur*, vol. II, no. 5. September 2006, hlm. 276-277.

³⁷¹ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 78.

³⁷² M. Abid al-Jabiry, *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Al-Markaz al- Tsaqafy, 1991), hlm. 347.

termanifestasi dalam teori substansi individu yang mempertahankan bahwa hubungan substansi sebuah individu (tubuh, tindakan, sensasi dan apapun yang terbentuk di dalamnya) didasarkan atas hubungan dan asosiasi yang kebetulan saja, tapi tidak memengaruhi dan berinteraksi. Teori ini sesungguhnya menafikan teori kausalitas atau ide tentang adanya hukum alam.³⁷³

Pendekatan bayani ini sudah lama dipergunakan oleh para fuqaha', mutakallimun, dan ushuliyun. Tujuan pendekatan bayani adalah:

- 1) Memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung dalam (atau dihendaki) lafazh.
- 2) Istinbat hukum-hukum dari al-nusus an-diniyah dan al-Qur'an khususnya.

Dalam pendidikan Islam epistemologi bayani yang merupakan tataran empirik menjadi fase dasar dan pemula dalam pendidikan, sehingga pendidik dalam perspektif epistemologi bayani merupakan orang dewasa yang menjadi pusat ilmu yang dominan atau biasa disebut enjadi (*teacher centered*). Peserta didik merupakan anak-anak yang masih bersih "polos" sehingga memerlukan bimbingan paling dasar yang perlu dilakukan secara efektif dan intensif. Kurikulum yang digunakan dalam perspektif bayani merupakan kurikulum dasar yang berisi penanaman dasar-dasar akidah dan nilai-nilai kebenaran. Tujuan pendidikan dalam perspektif bayani adalah menanamkan sikap disiplin, sikap jujur serta cara berpikir tingkat dasar. Metode yang digunakan adalah hafalan dan latihan secara intensif.

b. Epistemologi *Burhani* (Logik)

Kata *burhani* berasal dari kata *burhan* (argumen atau alasan yang kuat). *Burhan* adalah pengetahuan yang diperoleh dari indra, percobaan dan hukum-hukum logika. Dalam konteks epistemologi, jika *bayani* bersumber dari nash (al-Qur'an dan sunnah), *qiyas* atau '*ijma*' sebagai rujukan utama dan bertujuan untuk menjelaskan keyakinan agama, maka epistemologi *burhani* bertolak dari kekuatan manusia untuk memperoleh pengetahuan, baik melalui sumber empiris maupun hasil pemikiran rasional. Menurut al-Jabiri dalam logika adalah aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi dengan cara konklusi atau deduksi. Sedangkan dalam pengertian umum, *burhan* merupakan semua aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi.³⁷⁴

Dalam memahami Tuhan, manusia dan alam, epistemologi *burhani* bertolak dari metode Aristoteles yaitu logika. Akan tetapi, metode *burhani* Aristoteles adalah upaya abstraksi fisafat untuk "ilmu demi ilmu". Sedangkan, dalam kultur Arab Islam, metode ini digunakan untuk menjadi pondasi rasional ajaran Islam. Jadi, akar metode *burhani* sesungguhnya berasal dari Aristoteles yang digunakan sebagai analisis dan argumen dan dilanjutkan oleh al-Kindi dan al-farabi. Menurut al-Jâbirî, metode rasionalitas Aristoteles di tangan Ibn Sina menjadi *al-'aql al mustaqil* yang dipengaruhi oleh *gnosis hermetisme* sehingga tidak lagi menjadi rasional.³⁷⁵

Jika sumber ilmu dari corak epistemologi bayani adalah teks, maka epistemologi *burhani* bersumber pada realitas, baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi *burhani* sebagai ilmu al-husuli, yakni ilmu yang dikonsepsi, disusun dan disistemasikan lewat premis-premis logika atau al-mantiq dan bukannya lewat otoritas teks atau salaf dan bukan lewat otoritas intuisi.³⁷⁶

Epistemologi *burhani* memandang pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan pada fase pengembangan dan perubahan. pendidik dalam perspektif epistemologi *burhani* merupakan fasilitator atau bahkan teman bagi peserta didik karena fungsi pendidik adalah memfasilitasi kebutuhan ilmu peserta didik, bukan lagi menjadi pusat ilmu pengetahuan sebagaimana perspektif bayani. Peserta didik merupakan anak yang sudah memiliki sifat kemandirian dalam memperdalam ilmu pengetahuan tinggal mengembangkan kemampuan rasionya dan mempertajam sikap kritis dalam menanggapi suatu fenomena. Kurikulumnya yang digunakan dalam perspektif bayani merupakan fenomena alam "realitas kehidupan" dan

³⁷³*Ibid.*, hlm. 79-81.

³⁷⁴ Ngainun Naim, *Pengantar ...*, hlm. 82-83.

³⁷⁵*Ibid.*, hlm. 282-283

³⁷⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies ...*, hlm. 22.

orientasi masa depan. Tujuan pendidikan adalah membangun penalaran peserta didik dengan memadukan antara potensi dasar yang dimiliki peserta didik dengan logika. Metode yang digunakan adalah metode observasi dan penelitian terhadap fenomena yang ada.

c. **Epistemologi 'Irfani(Intuitif)**

Kata '*irfan semakna* dengan *ma'rifah* (pengetahuan), terutama sebagai istilah *tasawwuf*, '*irfan* sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyf* atau ilham dikalangan para *sufi* dianggap lebih tinggi daripada pengetahuan biasa yang diperoleh melalui usaha manusia dengan indera atau akal.

Bagi kalangan *irfaniyyun*, pengetahuan tentang Tuhan tidak diketahui melalui bukti empiris-*rasional*, tetapi harus melalui pengalaman langsung (mubasyarah). Menurut konsep irfani, Tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda dengan alam, sedang akal, indera dan segala yang ada di dunia ini merupakan bagian dari alam, sehingga tidak mungkin mengetahui Tuhan dengan sarana-sarana tersebut. Satu-satunya sarana yang dapat digunakan untuk mengetahui hakekat Tuhan adalah jiwa (nafs), sebab ia merupakan bagian dari Tuhan yang terpancar dari alam keabadian dan terpasang ke alam dunia. Ia kan kembali kepada-Nya, jika sudah bersih dan terbebas dari ketergantungan alam dunia.³⁷⁷

Jika dalam epistemologi *bayani* persoalan yang dibahas adalah hubungan ungkapan makna, dalam epistemologi 'irfani persoalan yang dibahas adalah hubungan *zhahir-bathin*. Dalam memahami ayat al-Qur'an, bahasan tentang hubungan antara *keduanya* juga ditemukan dalam terminologi para sufi dengan membedakan antara *tanzil dan ta'wil*. Meski al-Qur'an sendiri tidak mempertentangkannya. Dalam istilah lain, sering dibedakan antara *tafsir dan takwil*. Menurut kalangan *bayaniyyun*, *tafsir* berkaitan dengan lafzh atau ungkapan kata. Sedangkan *ta'wil*, berkaitan dengan makna umum yang terkandung dalam sebuah ungkapan kata. Dalam ungkapan lain, yang pertama merupakan makna sebenarnya (*haqiqi*) dan yang kedua merupakan makna metapor (*majazi*). Akan tetapi, kalangan *bayaniyyun* menetapkan syarat yang ketat dalam melakukan pemindahan makna suatu kata dari pengertian sebenarnya ke *majaz*, yaitu harus disertai dengan indikasi kuat, baik yang terdapat pada ungkapan kata atau maknanya.

Jika sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi bayani adalah 'teks' (wahyu), dan epistemologi burhani bersumber pada realitas, maka sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi berpikir 'irfani adalah *experience* (pengalaman). Melalui pendekatan irfani, makna hakekat atau makna terdalam dibalik teks dan konteks dapat diketahui. Jika asumsi dasar atau paradigma bayani lebih melihat teks sebagai sebuah fenomena kebahasaan, paradigma irfani lebih melihat *teks* sebagai sebuah simbol dan isyarat yang menuntut pembacaan dan penggalian makna terdalam dari simbol-simbol dan isyarat-isyarat tersebut dengan melibatkan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual.

Pendidikan Islam menurut perspektif epistemologi 'irfani merupakan pendidikan fase penghayatan dan penyadaran, sehingga memandang seorang pendidik adalah orang yang telah matang jiwanya serta memiliki kepekaan, pengalaman dan spritual yang tinggi, sedangkan pesertadidik merupakan orang yang telah mencapai kesempurnaan dan pandangannya telah berubah dari dunia eksoterik logik kepada eksoterik etik yang mempunyai komitmen. Kurikulum dalam pandangan epistemologi irfani ma'rifah dan makna hidup dengan tujuan membangun karakter, kepekaan jiwa, bersahaja, berpikir logis, bertindak etis dan berpenampilan agamis melalui zikir dan tazkiyah dengan berkontemplasi terhadap wahyu dan pengalaman batin. Sehingga peserta didik diharapkan dapat berpikir logis, prediktif dan arif yang siap melawan kemungkar.³⁷⁸

Pada dasarnya pendidikan Islam yang berjalan sekarang ini memang belum sepenuhnya berhasil mensinergikan tiga instrumen epistemologi : wahyu, akal dan indera. Pandangan ini terutama didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan Islam masih sibuk memperlakukan antara wahyu dan akal, sehingga menyebabkan perkembangan pendidikan Islam menjadi lambat bahkan dapat dikatakan stagnan dan lupa bahwa masih ada tugas untuk menyatukan antara akal dengan indera yang mana hal tersebut dapat menjadikan pendidikan Islam berkembang.

³⁷⁷ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu ...*, hlm. 180.

³⁷⁸ M. Suyudi, *Pendidikan ...*, hlm. 431 - 433.

Masalah yang ada dapat diatasi dengan mensinergikan antara tiga epistemologi, dengan hubungan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Pendidikan Islam secara epistemologi diharapkan bisa mengikis pandangan keilmuan dualistik-dikotomik: ilmu religius dan ilmu intelektual. Dengan demikian, semua ilmu pengetahuan bisa dipandang sebagai ilmu pengetahuan Islami, hanya saja adakalanya ilmu pengetahuan itu diturunkan melalui perantara wayhu seperti ilmu-ilmu agama, adakalanya ilmu pengetahuan merupakan hasil eksplorasi akal dan indera selaras dengan dorongan wahyu seperti ilmu-ilmu kealaman dan sosial budaya. Selain itu epistemologi pengetahuan Islam juga tidak tergiring ke arah sekularisasi kajian ilmiah dan kapitalisasi materiil karena tidak begitu mengapresiasi keberadaan realitas non fisik. Sebaliknya, epistemologi pendidikan Islam adalah epistemologi yang mengakui keberadaan realitas non fisik sebagai realitas yang tak kalah riilnya dibandingkan dengan realitas fisik.³⁷⁹

PENUTUP

Dari uraian yang telah dikemukakan, Salah satu sumbangan al-Jâbirî dalam diskursus pemikiran Arab Islam kontemporer adalah tiga kerangka epistemologi yang dibangunnya sebagai hasil dari kajian kritis historisnya atas pemikiran Arab Islam. Ketiga sistem tersebut adalah *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Epistemologi *bayani* dikembangkan dengan bergantung pada teks; teks berada di atas akal (filsafat). Adapun epistemologi *burhani* adalah epistemologi yang dibangun tidak berpegang pada nash semata, juga tidak pada intuisi, tapi pada akal. Sedangkan epistemologi '*irfani*' adalah sistem filsafat yang dikembangkan dimana intuisi memegang peran penting dalam menggapai kebenaran dan memperoleh ilmu. Akal pada ketika ini, menurut al-Jâbirî, menjadi pensiun (*al-'aql al-mustaqil*).

Perbandingan ketiga epistemologi ini adalah bahwa *bayani* menghasilkan pengetahuan lewat analogi *furû* kepada yang asal, *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya, dan *irfani* menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan.

Epistemologi al-Jâbirî dalam pendidikan Islam mampu memberikan solusi dalam menanamkan model pendidikan pada tiap jenjangnya. Perspektif bayani, merupakan jenjang dasar dalam pendidikan Islam, dengan model pendidik menjadi pusat ilmu pengetahuan, sedang peserta didik adalah anak yang masih memerlukan bimbingan dengan kurikulumnya penanaman akidah dan nilai-nilai kebenaran. Perspektif burhani, merupakan jenjang pengembangan dan perubahan, sehingga pendidik cukup menjadi fasilitator dan peserta didik merupakan anak yang sudah mampu mengembangkan rasionya tinggal mempertajam nalar kritis dengan bantuan pendidik. Sedangkan kurikulumnya adalah fenomena yang terjadi dilingkungan. Perspektif '*irfani*', merupakan jenjang pendidikan penghayatan dan kesadaran, dengan menempatkan pendidik orang yang telah matang jiwanya, memiliki kepekaan, pengalaman dan spritual yang tinggi, dan peserta didik adalah anak yang telah mencapai kesempurnaan yang pandangannya telah berubah dari dunia eksoterik logik kepada eksoterik etik yang mempunyai komitmen. Sedangkan kurikulumnya adalah ma'rifah dan makna hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2007. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Suka Press.
----- . 2002. *Studi Agama: Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
al-Jabiri, Muhammad Abed. 2003. *Syuro, Tradisi, Partikularitas, Universalitas*. Yogyakarta: LkiS.
----- . 1991. *Takwin al-'Aql al-'Araby*. Beirut: Al-Markaz al- Tsaqafy.
Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: Lkis.
----- . 2006. *INVOLUSI PENDIDIKAN ISLAM Mengurai Problematika dalam Perspektif Historis-Filosofis*. Yogyakarta: Idea Press.
Hadi, P. Hardono. 1994. *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*. Yogyakarta: Kanisius.
<http://www.Abied'sBlogs.htm>. Nalar Ijtihad dan Humanisasi Praksis Ajaran Islam.
<http://www.Ahmadbinhanbal.wordpress.com/pemikiran.Muhammad'Abidaljabiri/tembol>.
<http://www.gats.blogspot.com/2008/12/artikel-aljabiri-dan-kritik-nalar-arab.html>.
Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam. 2008. *Refleksi*, vol.8 no.1, Januari 2008.
Jurnal Studi Islam . 2006. *An Nur*, vol.II,no.5.September 2006.
Langulung, Hasan. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.

³⁷⁹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm. 251-252.

- Muhammad Amien, Miska. 1983. *Epistemologi Islam*, Jakarta: UI Press.
- Muslih, Muhammad. 2005. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar.
- Naim, Ngainun. 2009. *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Naim, Ngainun. 2009. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Suyudi, Muhammad. 2003. *Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Telaah Epistemologis dengan Pendekatan Bayani, Burhani dan 'Irfani)*, Disertasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syam, Muhammad Noor. 1983. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Tantowi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Islam di Era Tranfroamsi Global*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra.